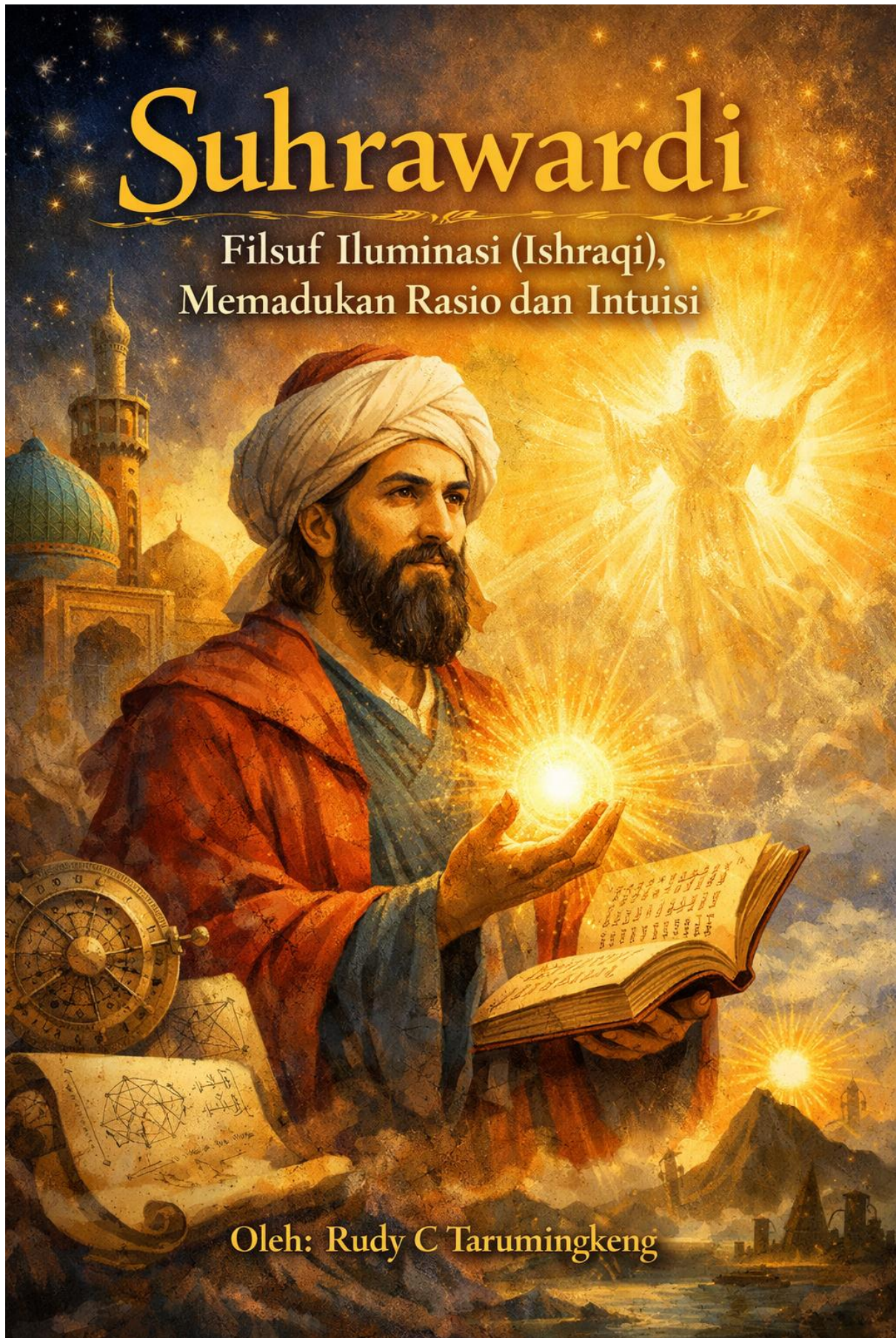


Suhrawardi

Filsuf Iluminasi (Ishraqi),
Memadukan Rasio dan Intuisi



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Suhrawardi - Filsuf iluminasi (ishraqi),
memadukan rasio dan intuisi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

25 March 2026

SUHRAWARDI - FILSUF ILUMINASI (ISHRAQI), MEMADUKAN RASIO DAN INTUISI

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat Islam, nama **Shihab al-Din Yahya ibn Habash al-Suhrawardi** menempati posisi yang sangat khas. Ia bukan sekadar pengulas Aristoteles, bukan pula hanya seorang mistikus yang berbicara tentang pengalaman batin. Ia tampil sebagai pemikir yang berusaha membangun sebuah jalan filsafat yang baru: sebuah jalan yang tetap menghargai logika dan demonstrasi rasional, tetapi sekaligus menegaskan bahwa puncak pengetahuan tidak tercapai hanya melalui penalaran diskursif. Jalan itu dikenal sebagai **filsafat iluminasi** atau **hikmat al-ishrāq**. Stanford Encyclopedia of Philosophy menyebut Suhrawardi sebagai tokoh eponim dari tradisi filsafat iluminasionis (*ishraqi*), sementara Routledge menempatkannya sebagai progenitor utama filsafat mistikal yang berusaha menawarkan alternatif terhadap Peripatetik Aristotelian. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Suhrawardi lahir sekitar **1154–1155** di Suhraward, wilayah Iran barat laut, dan wafat di Aleppo pada **1191**. Britannica menggambarkan sebagai teolog mistik dan filsuf Persia yang berusaha menciptakan sintesis antara filsafat dan mistisisme. Namun, gambaran “sintesis” itu sebenarnya masih terlalu sederhana. Suhrawardi tidak sekadar menempelkan pengalaman mistik pada bangunan filsafat yang sudah jadi. Ia justru merevisi banyak fondasi epistemologi dan metafisika Peripatetik, terutama dalam soal

definisi, pengetahuan, ontologi, dan struktur kosmos, lalu menggantinya dengan kerangka baru yang berpusat pada konsep **cahaya** (*nūr*), **kehadiran** (*ḥudūr*), dan **penglihatan batin**. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini membahas Suhrawardi sebagai filsuf iluminasi yang memadukan rasio dan intuisi. Fokusnya bukan hanya pada biografi singkatnya, melainkan terutama pada cara ia membangun filsafat yang bergerak dari kritik terhadap filsafat Ibn Sina, menuju teori pengetahuan dengan kehadiran langsung, lalu ke metafisika cahaya yang hirarkis, dunia gambar atau *world of images*, hingga dampaknya bagi tradisi filsafat Islam sesudahnya. Argumen utama makalah ini ialah bahwa pada Suhrawardi, **rasio dan intuisi bukan dua kutub yang saling meniadakan**. Rasio tetap penting untuk klarifikasi, pengujian, dan artikulasi konseptual, tetapi intuisi presensial dan iluminatif dipandang lebih mendasar dalam memberi akses pada realitas. Dengan demikian, Suhrawardi dapat dibaca sebagai salah satu pemikir Muslim paling penting dalam merumuskan filsafat yang rasional sekaligus spiritual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Riwayat Hidup dan Latar Intelektual

Data biografis tentang Suhrawardi memang tidak terlalu banyak, tetapi garis besarnya cukup jelas. Stanford mencatat bahwa ia lahir sekitar tahun 1154 di desa Suhraward di Iran barat laut. Ia mula-mula belajar di Maraghah kepada Majd al-Din al-Jili, kemudian melanjutkan ke Isfahan, sebuah pusat besar keilmuan Islam, dan di sana ia mempelajari logika serta tradisi filsafat Peripatetik. Setelah itu ia melakukan perjalanan intelektual yang luas ke berbagai wilayah Iran, Anatolia, dan Syria. Perjalanan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Menurut laporan biografis yang dirangkum SEP, ia bergaul dengan para sufi, melakukan laku asketik, dan tampaknya memang mencari pengalaman rohaniah yang dapat melampaui pengajaran skolastik biasa. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pada tahun **1183**, Suhrawardi tiba di **Aleppo**, dan di sana ia kemudian berteman dengan penguasa muda al-Zahir, putra Salahuddin al-Ayyubi. Di Aleppo pula, pada tahun **1186**, ia menyelesaikan karya agungnya, ***Hikmat al-Ishrāq*** (*The Philosophy of Illumination*), ketika usianya baru sekitar tiga puluh tiga tahun. Akan tetapi, keberhasilan intelektual ini justru menjadi awal dari kejatuhannya. SEP menjelaskan bahwa ia membuat marah sebagian ulama dan elite keagamaan Aleppo, baik karena superioritas intelektualnya dalam perdebatan, gaya pembawaannya yang dianggap arogan, maupun karena tuduhan-tuduhan doktrinal dan politis yang diarahkan kepadanya. Britannica juga menyebut bahwa ajarannya dianggap memiliki nada mistik yang menimbulkan kecurigaan dan oposisi dari kalangan ulama ortodoks, yang kemudian mendorong penguasa untuk mengeksekusinya. Detail tuduhannya memang masih diperdebatkan para sejarawan, tetapi bahwa ia dieksekusi di Aleppo pada 1191 adalah fakta yang diterima luas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Akhir hidupnya yang tragis membuat Suhrawardi sering dikenang dengan julukan **al-Maqtūl**, "yang dibunuh." Namun, ironi sejarah segera tampak. Walaupun ia wafat muda, pengaruhnya justru meluas setelah kematiannya. SEP menegaskan bahwa meskipun karya-karyanya tidak pernah diterjemahkan ke Latin sehingga ia lama kurang dikenal di Barat, lingkaran-lingkaran filsafat di dunia Islam Timur mempelajari tulisannya sejak abad ke-13. Ini berarti warisan Suhrawardi justru berkembang bukan melalui institusi Latin skolastik, tetapi melalui jaringan komentar dan pengajaran di Syria, Irak, Iran, lalu kemudian Persia Safawi dan India. Dengan demikian, ia adalah tokoh yang wafat secara politis, tetapi hidup sangat panjang secara intelektual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Karya-Karya dan Karakter Pemikirannya

Suhrawardi menulis sangat banyak dalam waktu hidup yang singkat. Britannica menyebut lebih dari lima puluh karya dinisbahkan kepadanya. SEP menjelaskan bahwa karya-karyanya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok: tulisan-tulisan awal, karya Peripatetik yang matang,

karya-karya puncak iluminatif, serta alegori-alegori filosofis yang banyak ditulis dalam bahasa Persia. Di antara karya-karya penting itu adalah ***al-Talwīḥāt*** (*Intimations*), ***al-Lamahāt*** (*Flashes of Light*), ***Hayākil al-Nūr*** (*Temples of Light*), ***Partaw-nāmeḥ*** (*Book of Radiance*), dan terutama ***Hikmat al-Ishrāq***. Di samping itu, ia juga menulis karya-karya alegoris yang menggambarkan perjalanan jiwa, terjemahan atau olahan atas risalah-risalah Ibn Sina, serta teks-teks doa dan invokasi. ([Encyclopedia Britannica](#))

Keluasan ini sudah menunjukkan sesuatu tentang watak pemikirannya. Suhrawardi tidak menulis hanya dalam satu mode. Ia menulis dalam mode skolastik dan analitis, tetapi juga dalam mode simbolik dan alegoris. Dengan kata lain, ia sadar bahwa realitas yang dibahas filsafat tidak selalu dapat diungkap secara memadai hanya dengan proposisi dan silogisme. Karena itu, pemikirannya memakai dua bahasa sekaligus: bahasa demonstrasi dan bahasa simbol. SEP mencatat bahwa dalam tradisi komentar sesudahnya pun muncul dua kecenderungan utama: Ibn Kammuna lebih menekankan aspek yang diskursif dan sistematis dari Suhrawardi, sedangkan Shahrāzūrī menonjolkan sisi simbolik dan alegorisnya. Fakta ini penting sekali, sebab ia menunjukkan bahwa sejak awal Suhrawardi memang berada di perbatasan dua dunia: dunia filsafat rasional dan dunia visi spiritual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari segi formasi intelektual, Suhrawardi mula-mula terlatih dalam **Peripatetik Avicennian**. SEP menyebut dengan jelas bahwa ia dilatih dalam filsafat Peripatetik Ibn Sina, lalu dari dalam tradisi itulah ia mengembangkan kritiknya sendiri. Ini penting. Ia bukan anti-rasio dan bukan anti-filsafat. Ia justru sangat memahami logika, semantik, teori definisi, dan struktur argumen. Kritiknya terhadap Peripatetik hanya bisa dilakukan karena ia telah terlebih dahulu menguasainya. Maka, ketika kelak ia menekankan intuisi dan pengetahuan kehadiran, itu bukan karena ia gagal dalam filsafat rasional, melainkan karena menurutnya filsafat rasional

yang ada belum sanggup menjelaskan hakikat pengetahuan dan realitas secara utuh. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kritik terhadap Filsafat Peripatetik

Salah satu pintu masuk terbaik untuk memahami Suhrawardi adalah melihatnya sebagai **kritikus internal** terhadap dominasi filsafat Peripatetik Ibn Sina. SEP menyatakan bahwa ia mengembangkan kritik Platonik yang orisinal terhadap Peripatetik Avicennian di bidang logika, fisika, epistemologi, psikologi, dan metafisika. Kritik itu bukan penolakan total. Ia masih memakai banyak istilah, kerangka, dan bahkan prinsip argumen dari tradisi itu. Namun, ia menganggap bahwa Peripatetik terlalu bergantung pada definisi esensialis, abstraksi konseptual, dan mediasi representasional dalam pengetahuan. Bagi Suhrawardi, pengetahuan yang sejati tidak cukup dipahami sebagai hasil pembentukan konsep dari abstraksi bentuk-bentuk. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam logika, Suhrawardi tetap memberi tempat kepada aturan berpikir, tetapi ia merombak beberapa unsur sentral dari logika Aristotelian-Avicennian. SEP menyebut bahwa ia mengkritik teori definisi esensialis Peripatetik dan mengajukan teori definisi yang lebih dekat pada "melihat" realitas daripada sekadar menyusunnya lewat genus dan diferensia. Bahkan dalam *The Philosophy of Illumination*, bagian pertama karya itu tidak mengikuti pembagian lazim logika–fisika–metafisika, melainkan diawali dengan "Rules of Thought" yang menyentuh logika sekaligus sejumlah isu metafisis dan epistemologis. Dengan kata lain, sejak titik awalnya pun Suhrawardi telah menandai bahwa logika tidak lagi boleh berjalan sendirian tanpa refleksi yang lebih dalam tentang cara realitas itu hadir pada subjek. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kritik ini sangat penting secara filosofis. Dalam tradisi Peripatetik, definisi adalah alat untuk mengetahui hakikat sesuatu dengan cara menempatkannya ke dalam struktur klasifikasi yang tepat. Suhrawardi tidak sepenuhnya membuang ini, tetapi ia menilai bahwa ada jenis pengetahuan yang lebih asli dan lebih mendasar daripada definisi: yaitu **kesadaran**

langsung atas sesuatu ketika sesuatu itu hadir bagi subjek. SEP meringkas ini dengan sangat jelas: realitas sesuatu diketahui melalui penangkapan langsung terhadap natur cahayanya, lalu barulah unsur-unsur itu dapat diterjemahkan melalui bukti dan demonstrasi menjadi pengetahuan diskursif. Jadi, definisi bukan asal mula pengetahuan; ia adalah artikulasi sekunder atas sebuah perjumpaan ontologis yang lebih primer. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di titik ini, Suhrawardi mulai memperlihatkan jalan filsafat yang khas. Ia tidak menghancurkan rasio, tetapi ia mendesentralisasikannya. Rasio bukan lagi sumber tunggal akses ke realitas, melainkan alat untuk menata dan menguji apa yang pada dasarnya telah hadir secara lebih langsung di dalam kesadaran. Karena itu, filsafat iluminasi bukan anti-intelektualisme. Ia adalah **koreksi terhadap intelektualisme yang terlalu sempit**. Rasio tetap perlu, tetapi rasio mesti disinari oleh sesuatu yang lebih mendasar daripada konsep: yaitu kehadiran. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pengetahuan sebagai Kehadiran: dari Kesadaran Diri ke Intuisi

Inti epistemologi Suhrawardi terletak pada gagasan “**knowledge by presence**” atau ‘*ilm ḥudūrī*’. SEP menyebut bahwa di jantung perhatiannya terdapat dua konsep pokok: **kesadaran diri** (*self-awareness*) dan **pengetahuan dengan kehadiran*. Dalam model ini, mengetahui bukan terutama berarti memiliki representasi atau gambar mental tentang objek, melainkan objek itu hadir secara langsung bagi subjek yang mengetahui. Pengetahuan bukan pertama-tama hubungan antara pikiran dan salinan abstrak, tetapi relasi kehadiran dan penyingkapan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Untuk menjelaskan hal ini, Suhrawardi memakai contoh-contoh yang sangat menarik. SEP mencatat bahwa ia menjadikan **pengalaman rasa sakit** sebagai paradigma pengetahuan tak-termediasi. Ketika seseorang merasakan sakit, ia tidak mengetahui sakit itu melalui definisi, representasi, atau inferensi; sakit itu hadir secara langsung dalam kesadaran. Demikian pula kesadaran diri: diri mengetahui dirinya bukan melalui pembuktian

silogistik, melainkan melalui kehadiran dirinya bagi dirinya sendiri. Pada tingkat yang paling dasar, sebelum ada pemisahan subjek-objek dalam pengertian konseptual, sudah ada bentuk kesadaran yang bersifat pra-konseptual, non-diskursif, namun sungguh merupakan pengetahuan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari sini, Suhrawardi lalu memperluas kerangka itu ke pengetahuan tentang realitas yang lebih tinggi. Jika diri dapat mengetahui dirinya secara langsung, maka bisa juga ada bentuk pengetahuan lain yang bersifat presensial: pengetahuan jiwa terhadap cahaya-cahaya metafisik, bahkan pengetahuan Tuhan terhadap diri-Nya sendiri dan ciptaan-Nya. SEP menegaskan bahwa teori pengetahuan dengan kehadiran dipakai Suhrawardi untuk menjelaskan bukan hanya self-awareness manusia, melainkan juga pengetahuan Tuhan sebagai **Light of Lights**, cahaya tertinggi yang hadir bagi diri-Nya sendiri dan bagi segala yang lain. Dengan demikian, epistemologi Suhrawardi sekaligus mengandung dimensi ontologis dan teologis. Mengetahui adalah bentuk dari kehadiran ontologis cahaya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sinilah tampak dengan jelas bagaimana Suhrawardi memadukan rasio dan intuisi. Ia tidak berkata bahwa logika dan demonstrasi tak berguna. Justru SEP menjelaskan bahwa setelah realitas ditangkap secara langsung melalui vision-illumination, unsur-unsurnya kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bukti dan demonstrasi sehingga lahir pengetahuan diskursif. Jadi, **intuisi mendahului rasio**, tetapi rasio tetap punya peran penting sebagai bahasa verifikasi, elaborasi, dan komunikasi. Dalam kerangka modern, Suhrawardi dapat dipahami sebagai pemikir yang menolak reduksi pengetahuan menjadi proposisi semata. Bagi dia, ada pengalaman epistemik yang lebih asli daripada konsep, namun konsep tetap dibutuhkan agar pengalaman itu menjadi filsafat, bukan sekadar keadaan batin. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Cahaya sebagai Prinsip Ontologis

Jika epistemologi Suhrawardi berpusat pada kehadiran, maka metafisikanya berpusat pada **cahaya**. SEP menegaskan bahwa dalam *Philosophy of Illumination*, konsep cahaya menjadi poros ontologi dan kosmologi. Cahaya bukan hanya metafora religius atau simbol puitis. Cahaya adalah prinsip realitas itu sendiri. Dengan mengangkat cahaya menjadi pusat metafisika, Suhrawardi melakukan pergeseran besar dari ontologi Peripatetik yang dibangun di atas pembahasan tentang esensi dan eksistensi. Menurut SEP, primasi cahaya menandai perubahan dalam cara memahami hakikat sesuatu: tingkat atau intensitas cahayalah yang membedakan entitas satu dari lainnya. Seluruh realitas dipahami sebagai spektrum cahaya dan kegelapan dengan asal-usulnya pada **Light of Lights**. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Britannica merangkum salah satu sisi penting ajaran ini dengan menyatakan bahwa dalam karya terkenalnya *Hikmat al-Ishrāq*, Suhrawardi menilai bahwa esensi merupakan ciptaan intelek dan tidak memiliki realitas objektif yang berdiri sendiri. Ia lalu berbicara tentang eksistensi sebagai suatu kontinum tunggal yang berpuncak pada cahaya murni yang disebut Tuhan. Walaupun formulasi detailnya dibahas lebih cermat di kalangan sarjana modern, ringkasan Britannica ini menunjukkan bahwa Suhrawardi memang menggeser pusat ontologi dari diskursus “apa itu wujud” ke diskursus “bagaimana realitas tampil sebagai cahaya.” Dengan kata lain, cahaya bukan sekadar atribut dari yang ada; cahaya adalah cara paling dasar untuk memahami yang ada. ([Encyclopedia Britannica](#))

SEP menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam sistem ini ada beberapa kelas eksisten. Puncaknya adalah **self-subsistent pure lights**, cahaya-cahaya immaterial yang berdiri sendiri; di bawahnya ada berbagai bentuk cahaya pengelola dan penguasa; kemudian ada substansi gelap, yaitu tubuh-tubuh material; dan ada pula aksiden gelap atau terang. Semakin dekat suatu entitas kepada Light of Lights, semakin tinggi intensitas cahayanya dan semakin tinggi pula tingkat kesempurnaan ontologisnya. Semakin jauh, semakin dominan unsur kegelapan atau materialitasnya. Dengan demikian,

kosmos Suhrawardi adalah kosmos bertingkat, hirarkis, dan dinamis, tetapi seluruhnya disatukan oleh prinsip cahaya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Yang menarik ialah bahwa metafisika ini tidak mematikan rasionalitas. Sebaliknya, Suhrawardi tetap menyusun argumen kosmologisnya. SEP menunjukkan bahwa ia masih menggunakan prinsip-prinsip Peripatetik seperti kebutuhan akan sebab yang lebih tinggi dan kemustahilan regresi aktual tak berhingga untuk menunjukkan harus adanya satu prinsip pertama, yaitu Light of Lights. Jadi, bahkan ketika ontologi diredefinisi dengan bahasa cahaya, unsur argumen rasional tetap hadir. Inilah bentuk paduan khas Suhrawardi: **ontologi simbolik yang tetap dibela dengan logika filosofis**. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Rasio, Intuisi, dan Prioritas Pengetahuan Non-Diskursif

Suhrawardi tidak memusuhi akal; ia justru memberi tempat yang tepat bagi akal. Dalam filsafatnya, pengetahuan non-diskursif memang lebih mendasar, tetapi bukan berarti pengetahuan diskursif tidak sah. SEP menyatakan bahwa pengalaman langsung akan cahaya ontik realitas membuat pengetahuan intuitif dan non-diskursif secara logis menjadi lebih dahulu daripada jenis pengetahuan yang lain. Namun, pengetahuan diskursif tetap berfungsi untuk merumuskan, memvalidasi, dan mengomunikasikan hasil pengalaman tersebut. Bahkan dalam pembahasannya tentang logika, Suhrawardi masih berbicara tentang semantik, proposisi, bukti, dan teknik penalaran. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Persis di sinilah makna “memadukan rasio dan intuisi” memperoleh ketajamannya. Pada sebagian pemikir, intuisi dipakai untuk menggantikan akal. Pada sebagian lain, akal dipakai untuk mencurigai seluruh pengalaman intuitif. Suhrawardi tidak mengambil dua jalan ekstrem itu. Ia mengatakan bahwa akses paling dalam pada realitas terjadi melalui *dhawq*, *mushāhadah*, dan pengetahuan presensial, tetapi apa yang diperoleh di sana perlu diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat

dipertanggungjawabkan secara filosofis. SEP bahkan mencatat bahwa bagi sebagian komentator, Suhrawardi membawa intuisi langsung dan kontemplasi mistik ke garis depan sebagai landasan kepastian yang lebih dapat diandalkan daripada semata intellection Peripatetik. Namun kepastian ini tidak berhenti sebagai ekstase; ia harus menjadi visi yang bisa dipikirkan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Hal ini juga menjelaskan mengapa Suhrawardi menilai **latihan spiritual** penting. SEP menyatakan bahwa ia sendiri menganggap latihan rohani dan asketis sebagai persiapan yang diperlukan bagi datangnya pengetahuan presensial dan visi atas cahaya-cahaya. Ini berarti epistemologi baginya tidak netral secara etis. Orang tidak bisa sekadar membaca buku logika lalu otomatis mencapai pengetahuan tertinggi. Jiwa harus dibersihkan dari “kegelapan-kegelapan” dunia agar mampu menerima iluminasi. Dengan kata lain, cara hidup memengaruhi kualitas pengetahuan. Ini adalah salah satu titik di mana filsafat Suhrawardi sangat berbeda dari epistemologi modern yang cenderung memisahkan knowing dari being. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dunia Gambar dan Peran Imajinasi

Salah satu sumbangan Suhrawardi yang paling orisinal ialah pengantarannya terhadap “**world of images**” atau **‘ālam al-mithāl**. SEP menjelaskan bahwa sekitar setengah abad sebelum Ibn ‘Arabi, Suhrawardi memperkenalkan sebuah dunia ontologis keempat yang berdiri relatif independen: bukan dunia inteligibel murni, bukan dunia jiwa yang terkait tubuh, dan bukan dunia material, melainkan satu wilayah perantara tempat “suspended forms” atau bentuk-bentuk tergantung berada. Dunia ini oleh Corbin kemudian terkenal dengan istilah *mundus imaginalis*, walau beberapa sarjana modern lebih memilih “world of images” agar tidak disalahpahami sebagai sekadar khayalan subjektif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Mengapa gagasan ini penting? Karena dengan dunia gambar itu Suhrawardi berhasil menjelaskan sejumlah pengalaman yang sulit

diterangkan oleh kerangka Aristotelian biasa: mimpi, penglihatan simbolik, visi mistik, penampakan bentuk-bentuk nonmaterial, dan terutama pengalaman jiwa setelah kematian. SEP menjelaskan bahwa dunia gambar memiliki fungsi eskatologis: ia memberi status ontologis objektif pada pengalaman nikmat atau sakit jiwa setelah mati, khususnya bagi jiwa-jiwa yang belum mencapai kesempurnaan penuh. Jadi, imajinasi bukan sekadar reproduksi pasif dari data inderawi; ia adalah fakultas yang dapat berhubungan dengan satu ranah ontologis riil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Konsep ini memperlihatkan betapa jauh Suhrawardi melampaui skema filsafat semata-mata rasionalis. Tetapi lagi-lagi, ia tidak jatuh ke irasionalisme. Dunia gambar bukan wilayah chaos fantasi, melainkan bagian dari struktur realitas yang bertingkat dan dapat diterangkan dalam sistem metafisika cahaya. Imajinasi dalam sistemnya mempunyai martabat filosofis yang tinggi. Ia menjadi penghubung antara yang inderawi dan yang spiritual. Karena itu, dalam pembacaan Suhrawardi, mimpi, simbol, alegori, dan narasi rohani tidak dipandang lebih rendah dari argumen dalam arti mutlak; semuanya hanyalah bentuk-bentuk berbeda dari penyingkapan realitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam konteks pengajaran kontemporer, gagasan ini sangat menarik. Dunia modern sering memuliakan rasio analitis, tetapi meremehkan daya imajinasi. Suhrawardi mengingatkan bahwa tanpa imajinasi, manusia kehilangan jembatan penting menuju makna, simbol, eskatologi, dan visi moral. Imajinasi bukan lawan kebenaran; ia dapat menjadi organ untuk menerima bentuk-bentuk realitas yang tidak tertangkap oleh indra kasar. Filsafat iluminasi, karena itu, memberi rehabilitasi filosofis terhadap daya khayal, asalkan ditempatkan dalam kerangka penyucian jiwa dan cahaya intelektual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dimensi Etika dan Politik

Sering kali Suhrawardi dibahas hanya dari sisi metafisika cahaya. Padahal, SEP menegaskan bahwa *Philosophy of Illumination* juga memiliki **dimensi**

politik. Hubungan antara cahaya dan otoritas tidak berhenti pada kosmologi; ia juga menyentuh soal legitimasi pemerintahan. SEP menjelaskan bahwa dalam beberapa teks, Suhrawardi menghubungkan kekuasaan yang adil dengan akses penguasa pada cahaya ilahi. Ia bahkan memakai istilah-istilah Persia lama seperti *kharrah* atau *farrah* untuk menunjuk kemuliaan cahaya kerajaan yang dianugerahkan kepada raja-raja adil. Artinya, politik bagi Suhrawardi tidak bisa dilepaskan dari kualitas spiritual dan ontologis penguasa. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Gagasan ini tentu harus dibaca hati-hati. Suhrawardi tidak sedang menawarkan teokrasi dalam pengertian sederhana. Yang ia tekankan ialah bahwa **otoritas yang benar membutuhkan iluminasi**, bukan sekadar kekuatan koersif. Penguasa yang adil adalah penguasa yang jiwanya menerima limpahan cahaya, sehingga keputusannya tidak sekadar legal secara formal tetapi juga selaras dengan tatanan kosmik. Dalam bahasa modern, kita dapat mengatakan bahwa Suhrawardi ingin menautkan politik dengan kualitas batin, bukan hanya prosedur. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran cahaya pada dirinya memiliki implikasi etis dan sosial, bukan hanya spekulasi metafisis. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dimensi etis lain tampak dalam penekanannya pada latihan rohani. Karena pengetahuan tertinggi menuntut penyucian diri, maka hidup yang baik tidak bisa dipisahkan dari hidup yang mengetahui. Pada Suhrawardi, moralitas bukan terutama kepatuhan eksternal, melainkan proses membuat jiwa semakin bercahaya dan semakin layak menerima pengetahuan presensial. Dalam hal ini, filsafat dan asketisme bertemu. Filsuf bukan sekadar orang cerdas, tetapi orang yang sedang mengubah ontologi dirinya sendiri. Ia berusaha keluar dari dominasi kegelapan material menuju transparansi cahaya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pengaruh dan Warisan Intelektual

Walaupun dieksekusi muda, pengaruh Suhrawardi berkembang luas. SEP menyatakan bahwa pada akhir abad ke-13, setidaknya dua karya besarnya telah tersedia dan dipelajari di pusat-pusat ilmu di Syria, Irak, dan Iran. Dua

arus komentar yang disebut tadi—yakni arus diskursif yang diwakili Ibn Kammuna dan arus simbolik-allegoris yang diwakili Shahrazuri—menjadi fondasi perkembangan tradisi *ishraqi* sesudahnya. Dari sini lahir sebuah garis intelektual panjang yang menjangkau Qutb al-Din Shirazi, Mir Damad, dan Mulla Sadra, sekaligus memengaruhi filsafat Persia hingga masa modern. Routledge pun menekankan bahwa tradisi iluminasi tetap populer di dunia Persia dan bahkan diperluas ke anak benua India oleh Shah Wali Allah. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Warisan ini penting karena menunjukkan bahwa Suhrawardi tidak sekadar tokoh eksentrik yang menarik secara historis. Ia benar-benar melahirkan **sebuah tradisi**. Tradisi itu hidup karena menawarkan sesuatu yang tidak diberikan sepenuhnya oleh Peripatetik murni: suatu cara memahami realitas yang menggabungkan logika, metafisika, pengalaman spiritual, imajinasi, dan simbol. Dalam banyak filsafat, ada ketegangan permanen antara sistem dan pengalaman. Suhrawardi berhasil mengolah keduanya. Karena itulah, para penerusnya dapat membacanya dari berbagai sisi: ada yang menekankan logika dan ontologinya, ada yang menekankan cahaya dan mistisismenya, ada pula yang menonjolkan peran imajinasi dan simbol-simbol Persiannya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Menarik pula bahwa, menurut SEP, kebangkitan minat modern terhadap Suhrawardi sangat dipengaruhi oleh usaha Henry Corbin pada pertengahan abad ke-20 untuk menyunting dan menerbitkan karya-karyanya. Sejak itu, generasi baru sarjana menelaah ulang sistemnya dan menunjukkan bahwa ia bukan semata tokoh “mistik Persia,” melainkan seorang filsuf yang sangat serius di bidang logika, epistemologi, dan metafisika. Jadi, studi modern terhadap Suhrawardi juga telah bergerak dari romantisasi menuju pembacaan yang lebih teknis dan lebih adil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Relevansi Suhrawardi bagi Masa Kini

Pertanyaan penting bagi pembaca sekarang ialah: apa relevansi Suhrawardi untuk zaman modern? Pertama, ia menantang kecenderungan intelektual

modern yang mengidentikkan pengetahuan dengan informasi atau proposisi. Suhrawardi mengingatkan bahwa ada bentuk pengetahuan yang lebih primer, yaitu **pengetahuan yang lahir dari kehadiran**. Dalam dunia yang sangat dibanjiri data, gagasan ini penting. Seseorang bisa mengetahui banyak hal secara informasional tetapi tetap tidak menyentuh realitas secara eksistensial. Suhrawardi mengingatkan bahwa pengetahuan sejati menuntut kedalaman kesadaran, bukan hanya akumulasi konsep. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, Suhrawardi menawarkan model hubungan yang lebih seimbang antara **akal dan spiritualitas**. Pada banyak konteks kontemporer, orang merasa harus memilih: menjadi rasional atau menjadi religius, menjadi filosofis atau menjadi mistik. Suhrawardi menunjukkan kemungkinan lain. Rasio dibutuhkan agar pengalaman tidak jatuh ke subjektivisme, sementara intuisi dan latihan rohani dibutuhkan agar filsafat tidak menjadi permainan konsep yang kering. Dalam pengajaran filsafat, pendekatan seperti ini sangat bernilai karena mendorong mahasiswa untuk berpikir tajam tanpa kehilangan kepekaan terhadap dimensi batin dan nilai. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, gagasan tentang dunia gambar memberikan bahasa baru untuk memahami simbol, mimpi, imajinasi, seni, dan pengalaman religius. Dunia modern sering memisahkan "realitas" dari "gambaran" secara terlalu kaku. Suhrawardi mengajukan bahwa ada ranah realitas yang memang menyingkapkan diri dalam bentuk-bentuk imaginal. Ini sangat berguna untuk studi agama, sastra, psikologi simbolik, bahkan estetika. Ia memberi legitimasi filosofis pada wilayah pengalaman manusia yang sering dipojokkan sebagai sekadar fantasi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Keempat, filsafat cahaya Suhrawardi dapat dibaca sebagai kritik terhadap dunia yang terlalu materialistis. Dengan menempatkan realitas dalam hirarki cahaya dan kegelapan, ia mengajak manusia untuk melihat bahwa kualitas ontologis kehidupan tidak diukur hanya oleh kepemilikan materi, melainkan oleh kejernihan jiwa, intensitas pengetahuan, dan kedekatan

pada sumber cahaya. Tentu bahasa "cahaya" ini tidak harus dipahami secara fisik. Ia justru berguna sebagai bahasa moral dan metafisis untuk bertanya: apakah hidup kita makin terang atau justru makin gelap? Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter, pertanyaan seperti ini tetap sangat relevan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Refleksi Kritis

Meski demikian, Suhrawardi bukan tanpa problem. Pertama, bahasa simbolik dan ontologi cahayanya dapat terasa sangat sulit bagi pembaca modern. Konsep seperti "dominating lights," "managing lights," atau "suspended forms" memerlukan kesediaan memasuki dunia metafisika yang jauh dari kebiasaan filsafat analitik masa kini. Kedua, karena ia memberi tempat besar pada intuisi dan pengalaman rohani, selalu ada risiko pembacaan yang terlalu subjektif, seolah setiap pengalaman batin bisa langsung dianggap filosofis. Akan tetapi, justru di sinilah pentingnya membaca Suhrawardi secara utuh: ia tidak pernah melegalkan intuisi liar. Ia menuntut persiapan spiritual sekaligus artikulasi rasional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Problem lain ialah bahwa rincian historis tentang tuduhan terhadapnya dan beberapa unsur sumber pengaruhnya tetap tidak sepenuhnya pasti. SEP sendiri menekankan bahwa hubungan historisnya dengan beberapa tradisi, termasuk kemungkinan afinitas dengan Ismailiyah, tasawuf, atau motif Persia kuno, belum selalu dapat dipastikan secara tekstual. Ini menuntut kehati-hatian agar Suhrawardi tidak direduksi menjadi "sekadar filosof Persia kuno yang diislamkan" atau "sekadar sufi yang menyamar sebagai filsuf." Ia lebih kompleks dari kedua simplifikasi itu. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Akan tetapi, kompleksitas inilah justru yang membuatnya penting. Ia berdiri di persimpangan antara Avicenna dan tradisi pasca-Avicenna, antara logika dan visi, antara bahasa Arab filosofis dan alegori Persia, antara filsafat dan tasawuf, antara kosmologi dan eskatologi. Tidak banyak tokoh

yang mampu menjahit semua unsur itu ke dalam satu sistem yang relatif koheren. Dalam arti itu, Suhrawardi adalah salah satu pemikir paling kreatif dalam sejarah filsafat Islam. Ia tidak sekadar mewarisi tradisi; ia membelokkannya ke arah baru. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Penutup

Suhrawardi adalah filsuf yang menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak harus memilih antara **demonstrasi rasional** dan **penyingkapan intuitif**. Dalam sistemnya, pengetahuan tertinggi memang bersifat presensial, tetapi justru karena itu ia perlu dibawa ke dalam bentuk pemikiran yang tertata. Rasio menjadi alat untuk memberi bentuk pada intuisi, sementara intuisi memberi akar ontologis pada rasio. Keduanya saling membutuhkan. Di sinilah letak inti filsafat iluminasi: realitas diketahui bukan hanya dengan didefinisikan, tetapi dengan dihadiri; bukan hanya dengan dipikirkan, tetapi dengan disinari. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sebagai pengkritik Ibn Sina, Suhrawardi memperbarui logika, epistemologi, dan metafisika. Sebagai metafisikawan, ia menempatkan cahaya sebagai prinsip paling dasar dari realitas. Sebagai pemikir spiritual, ia menegaskan bahwa latihan rohani dan kejernihan jiwa merupakan syarat bagi pengetahuan yang lebih tinggi. Sebagai inovator, ia memperkenalkan dunia gambar yang memberi tempat pada imajinasi, simbol, dan pengalaman eskatologis. Sebagai tokoh historis, ia wafat tragis di Aleppo, tetapi karya-karyanya melahirkan tradisi *ishraqi* yang panjang dan berpengaruh di dunia Islam Timur. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Karena itu, Suhrawardi layak dibaca bukan hanya sebagai tokoh sejarah filsafat Islam, tetapi juga sebagai mitra dialog penting bagi zaman kini. Ketika dunia modern terpecah antara rasionalisme kering dan spiritualitas tanpa disiplin, Suhrawardi menawarkan jalan ketiga: **filsafat yang bercahaya**. Sebuah filsafat yang tetap menuntut ketelitian berpikir, namun tidak menutup pintu bagi kedalaman intuisi; sebuah filsafat yang mengakui nilai logika, tetapi tidak lupa bahwa realitas pada akhirnya harus dialami

sebagai penyingkapan. Dalam horizon itu, Suhrawardi tetap hidup sebagai salah satu guru besar tentang bagaimana manusia dapat berpikir dengan terang dan hidup dengan cahaya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Tentu. Berikut kelengkapan akademik untuk makalah tersebut.

Abstrak

Makalah ini membahas Suhrawardi sebagai pendiri filsafat iluminasi (*hikmat al-ishrāq*) dalam tradisi filsafat Islam, dengan fokus pada upayanya memadukan rasio filosofis dan intuisi rohaniah. Suhrawardi, yang hidup pada 1154–1191, berangkat dari pelatihan dalam filsafat Peripatetik Avicennian, tetapi kemudian mengembangkan kritik yang orisinal terhadap logika, epistemologi, psikologi, dan metafisika Peripatetik. Ia menempatkan konsep “pengetahuan dengan kehadiran” (*‘ilm ḥuḍūrī*) dan kesadaran diri sebagai dasar epistemologi, sekaligus membangun metafisika cahaya yang melihat realitas sebagai hierarki tingkat-tingkat cahaya dan kegelapan yang berpuncak pada *Light of Lights*. Di samping itu, ia memperkenalkan gagasan tentang “dunia gambar” (*world of images* / *‘ālam al-mithāl*) sebagai ranah ontologis perantara yang penting bagi mimpi, visi simbolik, dan pengalaman eskatologis. Makalah ini menegaskan bahwa Suhrawardi tidak menolak rasio, melainkan menempatkannya sebagai alat klarifikasi dan demonstrasi atas penyingkapan realitas yang lebih dahulu hadir secara intuitif dan presensial. Dengan demikian, filsafat iluminasi dapat dipahami sebagai usaha filosofis untuk menyatukan demonstrasi rasional, penyucian jiwa, imajinasi simbolik, dan pengalaman cahaya ke dalam suatu visi pengetahuan yang utuh. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kata Kunci

Suhrawardi; filsafat iluminasi; *ishrāqī*; rasio; intuisi; pengetahuan dengan kehadiran; metafisika cahaya; *Light of Lights*; *‘ālam al-mithāl*; filsafat Islam.

Glosarium

Suhrawardi

Shihab al-Din al-Suhrawardi adalah filsuf Muslim kelahiran Suhraward sekitar 1154/1155 yang menjadi tokoh eponim tradisi filsafat iluminasi dan wafat di Aleppo pada 1191. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Hikmat al-Ishrāq

Istilah ini berarti "Filsafat" atau "Kebijaksanaan Iluminasi," sekaligus nama karya utama Suhrawardi yang menandai lahirnya mazhab filsafat iluminatif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ishrāqī / Iluminasi

Sebutan bagi tradisi filsafat yang diasosiasikan dengan Suhrawardi, yang menekankan penyingkapan realitas melalui cahaya, intuisi presensial, dan verifikasi rasional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Peripatetik Avicennian

Tradisi filsafat yang berakar pada Aristotelianisme sebagaimana dikembangkan Ibn Sina (Avicenna), yang menjadi titik tolak sekaligus sasaran kritik filosofis Suhrawardi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pengetahuan dengan Kehadiran ('ilm ḥudūrī)

Konsep epistemologis bahwa pengetahuan paling mendasar terjadi ketika sesuatu hadir langsung bagi subjek, bukan semata-mata melalui representasi, definisi, atau abstraksi konseptual. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kesadaran Diri (self-awareness)

Dalam filsafat Suhrawardi, kesadaran diri menjadi contoh utama pengetahuan langsung, karena diri mengetahui dirinya tanpa perantara representasi diskursif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Metafisika Cahaya

Kerangka ontologis Suhrawardi yang memandang seluruh realitas sebagai

hirarki cahaya dan kegelapan, dengan tingkat kesempurnaan entitas ditentukan oleh intensitas cahayanya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Light of Lights

Prinsip tertinggi dalam sistem Suhrawardi, yakni cahaya murni yang menjadi sumber segala tingkat realitas dan diidentifikasi dengan Tuhan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

*Dunia Gambar ('ālam al-mithāl / world of images)**

Ranah ontologis perantara yang diperkenalkan Suhrawardi untuk menjelaskan mimpi, visi simbolik, bentuk-bentuk imaginal, dan sejumlah aspek pengalaman eskatologis. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Bentuk-Bentuk Tergantung (*suspended forms*)

Istilah yang dipakai dalam pembahasan Suhrawardi tentang bentuk-bentuk imaginal yang tidak terikat sepenuhnya pada materi, tetapi juga bukan inteligibel murni. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Rasio dan Intuisi

Dalam sistem Suhrawardi, intuisi presensial memberi akses awal pada realitas, sedangkan rasio berfungsi menyusun, menjelaskan, dan mendemonstrasikan secara filosofis apa yang telah tersingkap. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

al-Maqtūl

Julukan yang berarti "yang dibunuh," dilekatkan pada Suhrawardi karena ia dieksekusi di Aleppo pada 1191. ([Encyclopedia Britannica](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Britannica Editors. (n.d.). *as-Suhrawardī*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica Editors. (n.d.). *Ḥikmat al-ishrāq*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026. ([Encyclopedia Britannica](#))

*Rudy C Tarumingkeng: Suhrawardi - Filsuf iluminasi (ishraqi),
memadukan rasio dan intuisi*

Marcotte, R. (2025). *Suhrawardi*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2025 ed.). Metaphysics Research Lab, Stanford University. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 25 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69c35b6a-8564-839a-a2b9-e3ab86897293>